

JALAN KESELAMATAN*)

Oleh: Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

*) diterjemahkan dari Serat Sasangka Djati, 1968, halaman 105-136, sub judul “Dalam Rahayu”, tulisan Raden Soenarto, terbitan Paguyuban Ngesti Tunggal, Surakarta

**) artikel ini dimuat pada Jurnal Terjemahan

Alam dan Tamadun Melayu, Malaysia

A. Penjelasan Makna Suksma Kawekas dan Suksma Sejati

Suksma berarti yang menghidupi, yang menyebabkan kita memiliki rasa hidup. Suksma itu yang menghidupkan manusia. Suksma Kawekas adalah suksma yang tertinggi. Suksma Kawekas adalah yang menguasai hidup dan menghidupkan. Suksma Kawekas yang menyinari Suksma. Suksma Sejati, adalah kesejatian suksma yang membuat orang hidup. Yang dihidupi yaitu Roh Suci. Roh Suci adalah jiwa manusia, yang dibungkus oleh 4 anasir, yaitu air, api, tanah, dan angin.

Juru Mengeti.

B. Pendahuluan

Atas nama Suksma Sejati yang Menjadi Guru Sejati. Maksud diterbitkan tulisan yang berjudul Jalan Keselamatan (dalam rahayu), bukan dari saya pribadi, melainkan dari Suksma, yang melalui lisan Raden Soenarto di Surakarta. Menurut perintah Suksma yang saya terima, ajaran Jalan Keselamatan ini untuk memahami siapa saja yang yakin pada wejangan Hasta Sila, yang digolongkan menjadi dua yaitu Tri Sila dan Panca Sila. Perintah Suksma itu sebagai berikut.

“Jalan keselamatan ini, tidak berarti Ingsun hendak merusak aturan Tuhan yang telah ada, yang lazim disebut agama. Ingsun juga bukan akan mendirikan agama baru. Kecuali hanya memberikan petunjuk bagaimana olah rasa dan pikiran, bagi yang percaya, serta bagi yang ingin berupaya mencapai keselamatan sampai akhir hidup. Maka ajaran ini hanya saya berikan pada yang percaya terhadap Guru Sejati, yang terpancar dalam dirinya, mula tidak saya ajarkan pada orang yang tidak percaya pada Ingsun.”

Maka segala ajaran tanpa selubung lagi. Utusan Tuhan itu bukan orang semata, melainkan utusan langgeng, yang telah manunggal dengan jiwa manusia. Maka ajaran ini hanya menuntun bagaimana olah rasa dan hati, mulai tarekat dan hakikat.

Catatan dari Hardjoprakoso dan Tr. Soemodihardjo

C. Inti Jalan Keselamatan

Atas nama Suksma Kawekas, Pangeran seluruh makhluk, dan arah sembah sejati

Yang muncul dari perintah Guru Sejati (suksma sejati), melalui lisan siswanya yang bernama Raden Soenarto, seperti di bawah ini.

“Aku telah paham terhadap kebutuhan kau-kaumu yang banyak, agar lebih tepat memaknai perintah Ingsun, yaitu petunjuk jalan keselamatan ada delapan macam, seperti yang telah kau pelajari pada serat yang bernama Hasta Sila. Hal itu dapat terlaksana dengan cara menempuh jalan keselamatan berupa lima hal, agar dapat dijadikan tangga, untuk naik ke tataran yang lebih tinggi, agar mampu selalu memegang teguh makna ajaran saya (Ingsun) dalam buku Hasta Sila tadi. Adapun yang dimaksud dengan jalan keselamatan (rahayu) ada lima hal. Itulah kewajiban manusia, yang menjadi awal bertindak (laku) agar dapat melaksanakan ajaran tiga hal, seperti yang telah disebutkan dalam aturan Tri Sila, yaitu: ingat, percaya, dan taat, yang disucikan dengan tindakan yang baik lima hal yaitu: ikhlas, menerima, sungguh-sungguh, sabar, dan budi luhur.”

Adapun secara ringkas ajaran itu sebagai berikut.

1. Menghayati kesejatian dan makna aturan Tuhan yang ditujukan kepada manusia, yang menjadi dasar bertindak atau yang menjadi inti niat yang ditaati.
2. Menjalankan berbakti kepada Tuhan dan utusannya, yang diperkuat dengan jalan menyembah, sebagai ikatan rasa ingat (eling).
3. Budi darma, yaitu mengajarkan kecintaan terhadap manusia, dengan cara bertindak baik, menolong kesengsaraan orang lain, seiring dengan kebutuhan orang yang membutuhkan pertolongan, serta sejalan dengan kekuatan orang yang ditolong, perlu untuk menuntun kesucian hatinya.
4. Mengekang hawa nafsu agar menjadi bekal menuju cita-cita hidup sejati. Adapun cita-cita hidup itu tak lain adalah kenyataan (kasunyatan), yang berada pada kerajaan Tuhan, yang telah ada dalam diri tiap-tiap manusia. Demikian tadi apabila mampu, dan cuku sarana prasarananya.

Demikian ringkasan yang disebut jalan keselamatan lima hal itu, adapun penjelasan yang lebih detail masing-masing hal, akan saya perintahkan seperlunya saja, agar menjadi perhatian kau-kau.

BAB I PETUNJUK TUHAN BAGI MANUSIA

Kau silahkan menceritakan pada kau-kaumu, tentang realitas sejati, serta utusan yang abadi, yang menuntun seluruh manusia yang menjadi Guru Sejati. Ketahuilah bahwa yang menuntun kawula sampai menemukan Guru Sejati, yaitu Suksma Kawekas (Allah Ta'ala, Sang Rama). Suksma Kawekas itu suksma yang paling luhur. Adapun utusan Tuhan itu Ingsun (Suksma), yang dalam Islam disebut Nur Muhammad, dalam agama Kristen disebut Kristus. Tuhan dan Ingsun berada dalam hidup, yang menghdiupi, yaitu dzat yang disebut Roh Suci. Dalam hidup itu pula akan terjadi kemanunggalan antara Suksma Kawekas, Suksma, dan Roh Suci yang disebut Tri Purusa. Adapun hal itu apabila diterjemahkan sebagai berikut.

“Suksma Kawekas itu tetap menjadi kiblat sembah saya yang sejati. Suksma itu tetap menjadi utusan Tuhan, menjadi tuntunan dan guru saya yang sejati. Hanya Suksma Kawekas yang menguasai seluruh alam semesta. Hanya Suksma yang menuntun seluruh kawula. Seluruh kekuasaan Suksma Kawekas dibawa oleh Suksma, sedangkan kawula berada di bawah kekuasaan Suksma.

Hal itu sebagai kekuatan kawula, pada waktu Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Menurut ajaran ini, jika telah bersinar dalam batin, akan menjadi pengikat kokoh, yang akan menggandeng antara kawula dengan Gusti. Biarpun Tuhan dan saya telah manunggal dalam jiwamu, jika kau masih tergodas oleh dunia, kau tidak akan mampu menerima daya kekuatan dari Tuhan. Ketahuilah bahwa kawula yang tidak memiliki pengait yang kuat, biasanya kawula kurang percaya.

BAB II

PANEMBAH

Ketahuilah mumpung kau masih hidup di dunia, tetap menjadi kawula Suksma Kawekas. Biarpun Tuhan (Suksma Kawekas) dan Ingsun (Suksma) telah ada dalam dirimu, jika masih di dunia kau bukan Tuhan dan juga bukan Ingsun, kau tetap kawula. Kawula harus berbakti kepada Tuhan, harus percaya bahwa Tuhan itu hanya satu, hanya Suksma Kawekas pribadi yang menjadi tumpuhan sembah sejati. Suksma Sejati itu menjadi utusan yang menuntun seluruh kawula, maka kawula juga harus berbakti kepada utusannya. Utusan Tuhan adalah Ingsun, yang langgeng (ora warna ora rupa), tetapi menjadi satu dengan kau, yang menuntun sampai pekerti yang benar.

Ketahuilah, berbakti itu menjadi pengikat rasa eling, yang diperkuat dengan cara menyembah. Hal ini dituntun oleh hati suci, maka ketika kembali kepada Tuhan harus bertobat. Yang disebut mituhu yaitu melaksanakan seluruh perintah, menjauhi seluruh larangan. Jika hatimu masih banyak tumbuhan seperti hutan lebat (rungkut) penuh dengan pohon dan duri, sinar bulan tidak akan mampu menerangimu. Maka bersihkanlah batinmu, agar kau mampu menghayati udara yang terang, bernafas dengan wahana Ingsun. Ingsun yang dapat menuntun jika kau akan kembali ke asal-usulmu. Biarpun Ingsun telah manunggal denganmu, ketika pepohonan di hutan itu masih rimbun. Sebenarnya Roh Sucimu itu murid saya.

BAB III

BUDI DARMA

Nanti saya akan menjelaskan tentang kewajiban yang ketiga, yaitu menjalankan budi darma. Ketahuilah bahwa sah tidaknya orang bersembahyang itu harus bersuci dahulu, tidak hanya suci lahiriah saja, tetapi juga suci batin. Adapun kesucian batin itu dapat dituntun dengan membiasakan bertindak mulia atau utama, yaitu dengan mencintai sesama, menolong orang lain yang sengsara, menurut kebutuhan orang yang ditolong, dan menurut kekuatan yang menolong. Hal itu inti dari kewajiban yang ketiga, untuk menuntun kemurnian hati agar tidak memperkeruh diri, seperti yang telah menjadi kekuawatan jiwa yang tercantum dalam Pugeran, sebab hati itu digunakan untuk mewedahi seluruh keinginan terhadap Tuhan. Maka kalau hatinya tidak murni, watak temen (sungguh-sungguh) tidak akan muncul dalam hati yang masih bercampur kotoran pamrih.

Sekarang meneruskan tentang penjelasan darma (kewajiban). Darma berarti memberikan kebaikan terhadap siapa saja yang wajib diberi, adapun wujud pemberian, tidak ditentukan yang berupa uang atau benda dunia yang lain, tetapi segala pekerti yang baik, yang berupa menolong sesama, biarpun hanya membantu tenaga dan pikiran, menurut kebutuhan orang yang ditolong. Darma yang sempurna itu keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh aturan, jadi tidak harus dibatasi tentang apa yang harus didarmakan, berapa banyak sedikitnya, kepada siapa harus diberikan, tetapi menurut tempat dan waktu yang tepat, yang perlu ditolong, menurut kekuwatan yang menolong.

Ketahuilah bahwa orang fakir dan miskin sesungguhnya juga dapat berdarma, tidak hanya orang yang kaya harta benda, tetapi semua makhluk, dapat memberikan kebaikan. Yang wajib menerima pertolongan juga tidak dibatasi. Pertolongan harus berupa apa saja, tidak dibatasi. Yang penting menurut kebutuhan orang yang ditolong, seperti: memberikan pakaian, makanan, tempat penginapan, membutuhkan petunjuk

yang baik, memerlukan jalan keselamatan. Butuh kawruh lalu diberi ilmu, begitu seterusnya. Kewajiban itu mengukur kekuatan masing-masing. Kau memiliki kekuatan yang tersisa harus diberikan. Kalau hanya memiliki tenaga, berikan tenaganya.

Bagi orang yang tidak memiliki watak nrima, biasanya amat sulit dapat menyatakan dirinya telah memiliki kekuatan yang tersisa. Oleh karena manusia sering bertindak angkara murka, biasanya sering merusak sembahyang yang benar. Hati mereka tidak murni lagi, maka masih perlu belajar terus.

Ketahuilah orang yang memiliki kekuatan yang betul, sebenarnya tidak orang yang tidak wajib darma, dan tidak ada orang yang tidak wajib menerima. Walaupun raja dan orang kaya sekalipun, itu juga wajib menerima, tentu tidak harus berupa harta benda. Jadi walaupun pengemis juga bisa berdarma. Sebaliknya walaupun raja kalau melihat rakyat sengsara, tidak harus memberikan harta benda, tenaga dan pikiranpun perlu diberikan. Jadi darma itu harus cocok dengan situasi dan kondisi, baik yang memberikan maupun yang menerimanya.

Bagaimana darma yang dianggap sempurna? Darma yang sempurna itu bila dilaksanakan tanpa pamrih, mengharap pemberian orang lain juga tidak, kecuali hanya berbakti kepada Tuhan, bersembah diri pada Tuhan. Seharusnya kau juga jangan menolak pemberian orang lain. Jika dapat memanfaatkan pemberian orang lain tadi, berarti pekerti yang utama.

Ketahuilah bahwa darma yang masih menunggu perintah, dipaksa, tidak muncul dari kesucian hati, sebenarnya belum dapat disebut darma yang sempurna.

Demikian jika orang hendak mensucikan hati, agar pekertinya juga sempurna, agar selalu ingat dzat Tuhan, harus terpancang oleh anugerah Tuhan semata. Namun demikian karena derajat batin itu bertingkat-tingkat, maka perlu dibatasi oleh aturan. Yang mampu menarik pada pekerti utama, dituntun hanya karena niat menolong saja, dan memiliki watak yang mirip dengan sifat Tuhan. Maka pekerti mereka dilandasi rasa belas kasihan (welas asih), serta sepi ing pamrih, demikian pekerti utama.

Jadi kemanunggalan tiga hal, yaitu Paugeran (atau sahadat dalam Islam), manambah, dan budi darma itu tetap pada `watak percaya (percaya). Yang menjadi ketetapan hati karena melaksanakan kebenaran, juga sebagai tanda orang menjadi kawula. Adapun kesempurnaan percaya itu, jika telak menyaksikan pada realitas, bahwa Tuhan dan utusannya telah manunggal dengan Roh Suci. Itu sebenarnya makna sahadat, tidak lain merupakan aturan Tuhan bagi kawula. Hal itu harus dikaitkan

dengan watak eling agar selalu menjadi pekerti utama. Hal demikian dinamakan budi pekerti utama yang menandai agar seseorang dapat hidup selamat. Jika demikian berarti mendapat bekal mencapai tataran yang lebih tinggi, dapat menyaksikan kemanunggalan Tri Purusa, yaitu kemanunggalan Suksma Kawekas, Suksma, dan Roh Suci. Jadi aturan agama yang paling pokok yaitu sahadat tadi. Inti sahadat adalah percaya.

BAB IV

MENGEKANG HAWA NAFSU

Pekerti tiga hal di atas, harus ditengarai dengan cara mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu itu mengajak ke arah pekerti jelek (asor). Nafsu yang baik itu yang perlu dipertahankan. Hawa nafsu itu kekuatan badan fisik yang menjalankan perintah manusia sejati atau jiwanya, perlu menjalankan kehendak. Maka hal itu harus dijaga sebaik-baiknya, dengan cara mengekang hawa nafsu.

Sebagian dari kodrat hawa nafsu, cenderung ke arah pekerti buruk (ala), namun semua itu tergantung pada kemauan manusia. Upama nafsu itu sungai, angan-angan manusia itu airnya. Kalau air itu tidak dialirkan menurut kodrat nafsu yang cenderung ke arah jelek, hawa nafsu tidak akan menjadi aliran sungai atau sungai kejelekan. Oleh karena terjadinya sungai itu, juga menurut bagaimana memilih aliran air itu. Ibarat air yang mengalir deras dari atas gunung, yang alirannya tanpa tujuan jelas, hanya menurut tempat yang dilalui, hanya mengikuti kehendak hawa nafsu, tentu hawa nafsu akan menjadi jelek.

Kalau aliran air itu terarah, agar tidak melewati tempat jelek, maksudnya angan-angan tansah berpikir kebaikan, akan menjadi sungai yang utama. Oleh karena terjadinya sungai itu atas dasar keinginan yang dibantu angan-angan, kalau keinginan itu diperintah angan-angan, agar menjalankan pekerti utama, hawa nafsu juga menjadi dasar bertindak luhur.

Sebenarnya watak manusia itu hanya mengikuti kebiasaan angan-angan, yang membantu gerak keinginan yang disebut krenteg (sir atau niat). Sir itu juga dijalankan oleh keinginan, mengikuti modal munculnya niat. Jika niat tadi muncul dari jiwa yang bijak (Suksma) itu disebut berasal dari Karsa. Jika telah manunggal dengan kehendak Tuhan, berarti telah manunggal cita-cita hidup sejati, yaitu kasunyatan yang berada pada keraton Tuhan (Baitullah). Apabila munculnya niat itu berasal dari panca indera, itu berasal dari keinginan (karep), semua menurut derajat batin masing-masing.

Ketahuiilah bahwa pekerti bertapa (brata) yang masih dipaksa oleh aturan juga belum dapat dikatakan sempurna. Bertapa yang sempurna harus muncul dari hati suci. Kau sudah paham bahwa dalam tubuh kita ada nafsu luwamah, yang ingin mengumbar makan, minum, tidur, sahwat. Jika nafsu ini dibiarkan akan menuntun ke pekerti yang rusak, seperti berwatak: drengki, srei, medhit, panasten, dahwen, dhemen pasulayan, ingin disanjung, yang akan mendatangkan sifat adigang-adigung-adiguna. Jika hati sudah tertutup, benih percaya tidak akan tumbuh, tidak mampu membuahkan: ingat (eling). Hal demikian itu akan menyebabkan manusia rugi karena tidak bisa memilih rumahnya (alam sejati).

Begitulah esensi tapa brata, jadi bukan orang yang meninggalkan komunikasi sosial, meninggalkan sandang dan pangan, lalu masuk ke goa atau ke atas gunung, yang masih memiliki keinginan dan nafsu. Maka segala keinginan jangan dipakai untuk menginginkan hal-hal yang dilarang. Jika mengekang hawa nafsu itu dilakukan setiap hari, akan menang dan mampu menahluikkannya. Paling tidak manusia akan mampu memiliki pekerti seperti yang telah digariskan dalam ajaran Hasta Sila, yaitu watak: rila, narima, temen, sabar dan budi luhur.

BAB V

BUDI LUHUR

Budi luhur itu adalah dua kata benda yang digandeng menjadi satu, yaitu dari kata budi dan luhur. Budi itu bagian dari watak Suksma Sejati, artinya terang, yang menjadi lampu hidup manusia sejati (jiwa). Sinar budi itu diterima oleh pikiran (cipta). Cipta memiliki dua watak, yaitu terang dan gelap. Terang tidak lain adalah watak Tri Purusa, sedangkan gelap itu wadahnya.

Watak Tri Purusa itu menjadi kekuatan batin bagi manusia sejati. Adapun watak wadah itu sebagai kendaraan terang. Jika ada orang sedang jernih pikirannya, berarti sedang runtut, karena sinar budi dapat diterima oleh cipta. Sebaliknya, apabila sedang gelap, berarti sinar budi tidak dapat diterima, sebab cipota telah terkotori oleh keinginan. Jadi agar menjadi terang (berbudi luhur) harus menjalankan budi pekerti empat hal yaitu: rila, narima, temen, dan sabar.

Adapun kata luhur, itu melukiskan sifat Tuhan sejati (Suksma Kawekas). Keluhuran itu selalu mengalirkan daya kekuatan melalui perantara Suksma Sejati. Jadi kata budi luhur itu, berarti manusia yang selalu berupaya hidup yang tersinari sifat Tuhan yang luhur. Tanda orang memiliki budi luhur, apabila budi pekertinya mulia yaitu: welas asih, suci, adil, dan membedakan derajat, tidak meninggalkan tatakrama (kasusilan). Budi pekerti ditandai pula oleh watak senang menolong tanpa pamrih. Watak-watak demikian menandai bahwa hidup tidak lagi menuruti hawa nafsu.

Apabila hawa nafsumu sudah bisa dikekang menggunakan angan-anganmu, sampai kau akan unggul dari kelemahan hatimu, ternyata kau dapat menyempurnakan kewajiban tiga hal lainnya, yaitu yang telah disebut pada Bab I sampai bab III. Kau akan dengan mudah mencapai derajat yang lebih tinggi, yaitu sampai ke tataran budi luhur, dengan cara menyerahkan angan-anganmu kepada saya.

Mengapa disebut budi luhur, secara ringkas sebagai berikut. Budi luhur adalah watak manusia yang telah mendapatkan penerangan Suksma dan yang telah teremanasi Tuhan Yang Maha Luhur serta telah menyatu ke dalam hidupnya,

sehingga berhati suci (nurani). Adapun budi pekerti manusia yang mulia itu berupa seluruh tindakan yang bagus dan sikap yang baik, seperti halnya: belas kasihan terhadap sesama makhluk (welas asih), ikhlas (rila), menerima (narima), sungguh-sungguh (temen), sabar, adil dan sebagainya. Tindakan budi pekerti luhur ini yang menjadi kendaraan manusia, agar kelak dapat kembali ke asal-usul, dengan cara menyatu pada sifat Tuhan, memiliki sifat luhur. Tindakan budi pekerti meliputi segala tindakan mulia, tindakannya sudah tak ada batas lagi, karena telah sampai pada kebebasan jiwanya.

Maksudnya jiwa telah mampu membeberkan keluhuran sifat-sifat Tuhan, sebab hatinya telah bersih, tidak lagi terbungkus oleh kotorannya hawa nafsu dan perwujudan ketiga angan-angan (cipta, rasa, dan karsa) itu. Hati bersih, ketahuilah seperti besi yang tidak terbungkus oleh kotoran (timbrah). Besi itu, akan mudah ditarik oleh kekuatan besi berani. Demikian perumpamaan hati yang murni, yang dipakai untuk mewartakan daya kekuasaan Tuhan, sinar Tuhan, yang terpancar di dalam hati suci. Keadaan ini, akan memudahkan kawula dapat manunggal dengan yang menyinari atau yang memiliki sinar, yaitu Tuhan. Hal ini cukup beralasan, sebab antara sinar dengan yang menyinari, sudah tidak ada yang menghalang-halangi atau membatasi lagi.

Apa yang dimaksud hati dalam konteks ini, sebenarnya tak berwujud, juga bukan keadaan jantung, atau bentuk-bentuk fisik tubuh yang lain, tetapi berada di tengah-tengah hidup, yang dihidupi oleh hidup langgeng, yang menghidupi semua makhluk hidup. Hidup tadi lalu dipagari oleh tiga angan-angan dan dikelilingi hawa nafsu, yang memunculkan batas antara manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti).

Jadi apabila seseorang telah mampu mengalahkan hawa nafsunya, seperti yang telah disebutkan di atas, serta telah mampu mengumpulkan ketiga angan-angan ke dalam suasana tenang dan jernih (heneng-hening) seperti yang telah saya jelaskan dalam perintahku, yang termasuk dalam buku: Gumelaring Dumadi, di situ manusia lalu dapat manunggal dengan sifat-sifat Tuhan yang merasuk ke dalam dirinya. Akhirnya orang tersebut mampu memiliki watak-watak hidup mulia, atau telah mencapai tataran hidup budi luhur.

Sejak kau masuk ke tataran budi luhur ini, berarti tidak lagi termasuk orang yang sedang berjalan di luar rumah (Tuhan), melainkan sudah tergolong orang yang berjalan ke dalam cepuri keraton, yaitu kerajaan Tuhan. Kearton ini berada di dalam mikrokosmos (jagad cilik) kau, yang akan memudahkan sampai Pura Agung, yaitu sampai Dzat Tuhan, yang meliputi seluruh alam seisinya (makrokosmos).

Pada saat kau masih berjalan di dunia siswa, ketika itu masih menjadi siswa saya. Yang menuntun kau itu saya, yaitu Suksmamu sendiri yang selalu memberikan petunjuk, membenahi kesalahan pekertimu, jika kau selalu memperhatikan petunjuk saya, agar kau selalu berjalan ke dalam rel yang benar, yang menuntun kau sampai di Pura Kecil, yaitu sifat-sifat pribadi Tuhan, yang berada di dalam dirimu sendiri. Namun ketika kau telah sampai pada keratonmu pribadi, ketika kau telah menyatu dengan dzat Tuhan, yang menuntun kau sudah bukan saya lagi, tetapi Suksma Kawekas yang ada dalam dirimu, yang akan menuntun kau sehingga sampai keraton Agung, karena kau telah menyatu dengan saya, ya saya ini yang disebut sifat-sifat pribadi Tuhan yang ada dalam dirimu sendiri, saya juga telah menyatu dengan Roh Suci kau, juga telah manunggal dengan Suksma Kawekas.

Jadi budi luhur itu yang menjadi kunci (sorog), yang dapat dijadikan sarana pembuka keraton Agung, yang berada di dalam kenyataan (kasunyatan) sejati, yang menjadi cita-cita hidup manusia. Akhirnya kau kelak bisa masuk ke keraton yang langgeng, bisa manunggal dengan Tuhan, menyaksikan terhadap kemanunggalan Tri Purusa. Tri Purusa, tidak lain adalah kemanunggalan tiga sifat yaitu: Suksma Kawekas, Suksma Sejati, dan Roh Suci, ketiganya telah manunggal (luluh) menjadi satu, yang meliputi ke seluruh alam seisinya. Maka telah teruraikan inti Tri Sila: yaitu watak eling, pracaya, dan mituhu yang disucikan oleh Panca Sila, yaitu: rila, nrima, temen, sabar, dan budi luhur.

Keterangan Luhur

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah luhur, serta bagaimana hal ini dapat bergerak ke dalam diri manusia. Ketahuilah sesungguhnya luhur itu merupakan sifat Tuhan, yang menjadi perantara Karsa menggelar seluruh makhluk hidup, dengan cara mengurbankan pribadinya. Maka geraknya berada pada budi manusia, sebenarnya sudah amat sulit dibatasi dari aspek pekerti begini ataupun begitu. Kejadian itu atas pengorbanan Tuhan, yang dengan mengikhlaskan kepribadiannya, begitu pula kenikmatan dan kemuliaannya. Maka kalau kau hendak kembali ke sangkan paraning dumadi kepada Kang Maha Luhur (Tuhan), kau harus mengurbankan pribadimu, dengan cara mengikhlaskan kenikmatan dan kemuliaan lahir dan batin. Seberapa batas pengorbanan itu memang amat sulit dibandingkan, maka korban tadi tidak hanya berupa harta benda, tenaga, dan pikiran saja, tetapi jika perlu harus sampai pengorbanan jiwa, dijadikan wahana untuk menolong dunia,

mengatasi kesengsaraan dunia, agar menjadi keselamatan dunia yang dikenal dengan sebutan memayu-hayuning bawana.

Ketika seseorang belum mampu menjalankan korban yang nyata dan sempurna, berarti mereka itu belum mampu menyeberang samodera: rila, narima, temen, dan sabar, sebab watak empat hal ini yang bisa memutuskan ikatan pamrih, serta yang mampu membredel ikatan-ikatan tindakan jelek, yaitu perubahan keadaan semu yang tidak menuntuk ke arah kehidupan abadi, yaitu kehidupan dunia yang mudah rusak.

Jadi makna budi luhur yang lebih dalam berarti watak Ketuhanan yang berada di atas budi atau akal manusia, maka sulit dibatasi lagi, sebab tataran budi luhur ini, sama halnya manusia telah meletakkan piranti hidup tiga hal kepada Tuhan. Jadi hidup tidak lagi dikuasai oleh cipta sendiri, angan-angan, dan budinya lagi, kecuali hanya hidup atas dasar Karsa, yaitu kehendak Tuhan. Hidup demikian kesuciannya dapat diibaratkan seperti kesucian anak kecil yang belum dewasa, namun bedanya, kebijaksanaan Tuhan telah bersinar dalam pribadinya.

Oleh karena tidak setiap orang mampu menjalankan hal tersebut, tau sampai pada tataran tersebut, maka kewajiban yang kelima yaitu budi luhur, hanya dapat dijalankan oleh orang yang telah cukup bekalnya dan selamat jalannya. Adapun bekal yang dapat menyelamatkan jalan yang akan dilalui, yaitu pekerti yang baik empat hal itu, yang terjadi saat mereka sungguh-sungguh menjalankan mituhu, serta menjalankan kewajiban yang keempat yaitu mengekang hawa nafsu, agar jiwa lebih bebas, bebas dari tindakan jelek (cidra), yaitu perubahan keadaan yang tidak langgeng, agar mampu menjalankan pengorbanan untuk membuka kunci sorga, yaitu tempat cita-cita hidup sejati, seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga mampu minum air kehidupan, yaitu hidup langgeng yang ada di keraton Tuhan, yang meliputi seluruh alam seisinya.

Di mana tempat keraton Tuhan, kau belum tahu, sebelum budimu suci dan mencapai budi luhur, biarpun kau sudah tahu arahnya, namun itu baru berupa gambaran atau lambang saja, sebenarnya tidak demikian, sebab esensinya keadaan Tuhan itu tidak dapat dibandingkan (tan kena kinaya ngapa). Jadi biarpun dikatakan ada tempat tidak jelas, sebab Tuhan itu ada (ana), tidak membutuhkan tempat, maka bagi Tuhan tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Maka kau tidak perlu harus berpikir panjang, tentang dzat Tuhan, sebab pasti tak akan pernah selesai, apalagi jika hanya atas dasar nalar saja. Oleh karena seberapa jauh akal budi manusia, selalu tidak akan sampai membayangkan keadaan Tuhan, apalagi kegaiban Tuhan. Yang lebih berguna

bagi kau sebelum mampu menjalankan kewajiban yang kelima, angan-angan kau sebaiknya digunakan untuk meneliti untung rugi batinmu ketika harus “jual beli” dengan hawa nafsu yang selalu ada tawar-menawar, yang ada di pasar dunia, dengan teliti kau mencermati keluar masuknya hawa nafsu, yang kau ikat dengan nyawa, agar kau selalu berhati-hati sehingga tahu mana pekerti yang benar dan salah, mana yang boleh dan yang tidak, dan sebagainya.

Demikian wahana hidupmu agar bisa meraih anugerah Tuhan, yang bisa dilalui dengan watak: eling, pracaya, dan mituhu. Adapun hati-hati itu apabila kau telah mampu manunggal dengan Suksma, sudah berbadan Guru yang mampu menguasai sifat Tuhan. Sebelum kau sampai ke tataran ini, sebaiknya bertindaklah secukupnya, mengikuti kewajiban yang telah disebut pada Bab I-Bab IV, dengan cara melakukan tiga hal, yaitu awas, merasakan tindakan baik dan buruk setiap hari, pada saat usai menjalankan ritual sembah, atau pada saat istirahat setelah menjalankan aktivitas sehari-hari, apakah sudah bisa cocok dengan bab IV.

Pertama, yaitu mengekang hawa nafsu dan sebagainya yang menjadi kewajibanmu.

Yang kedua digunakan untuk memikirkan berbagai contoh yang ada di alam semesta ini, sebab seluruh tindakan itu sebenarnya merupakan ajaran Tuhan pada manusia. Dari sini kau akan memahami tindakan mana yang baik dan buruk yang akan membuahkan keuntungan dan kesengsaraan dan sebagainya.

Yang ketiga, untuk mengingat mati, bahwa hidup di dunia itu ada batasnya, yang disebut mati, bagaimana mati akan terjadi dan bahayanya, yang menyebabkan tidak bisa kembali ke alam sejati, dan sebagainya. Hal ini akan saya perintahkan sekedarnya saja, tetapi juga akan saya sampaikan pada bab lain. Hal itu seluruhnya menjadi jalan kau memiliki bekal: watak utama empat hal, yang akan mengantarkan kau sampai ke tataran: budi luhur, asalkan sudah bisa sungguh-sungguh menjalankan syarat-syarat, yang menjadi sarana tindakan (laku). Oleh karena memang jalan ini yang akan mengajarkan pada kau sendiri, menjadi sarana mencapai kesempurnaan serta menyaksikan bagaimana kasunyatan Tuhan akan bisa dicapai. Hal itu lebih baik daripada hanya mengangan-angan sifat Tuhan, atau dzat Tuhan yang tidak akan selesai digagas, hanya akan melemahkan pikiran saja, bisa jadi malah jatuh ke dalam dosa, andaikata kau selalu memikirkan keadaan Tuhan dan kerajaan-Nya yang disebut sorga.

Siapa yang sungguh-sungguh, tetap hidup di jalan keselamatan ini, akan menerima anugerah Tuhan di dunia dan akhirat. Jadi sesungguhnya yang mendatangkan ganjaran itu juga dari manusia itu sendiri, sebab hadirnya anugerah tadi berasal dari manusia yang selalu memegang teguh perintah serta menjauhi larangan Tuhan. Ketahuilah bahwa anugerah Tuhan yang mulia itu terjadi ketika manusia dapat merasakan kenikmatan Tuhan yaitu kemuliaan langgeng atau ketenteraman langgeng yang ada di keraton Tuhan, yang biasa disebut sorga. Namun kau jangan terlalu membayangkan keadaan sorga seperti rumah yang indah dan sebagainya, jika kau akan selamat sampai menuju sangkan paran. Jika kau membayangkan keadaan sorga itu berarti sama halnya membayangkan sifat Tuhan, padahal tan kena kinaya ngapa. Jadi kalau kau selalu mewujudkan angan-angan sorga sama juga mengangankan Tuhan berada di rumah indah tadi, padahal Tuhan itu tak memiliki arah dan tempat yang jelas, orang yang demikian akan jatuh pada perbuatan jelek, sebab angan-angan itu terbatas sekali.

Keadaan sorga yang sering digambarkan dengan tempat indah, pohon-pohonnya rimbun, ada sungai yang mengalir, itu semua melukiskan suasana senang dan tenteram, sebab di situlah sumber kenikmatan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, kecuali hanya dengan marifat Tuhan, melalui laku-laku yang telah ada dalam petunjuk. Sudahlah janga banyak kata, setelah kau tau, kemampuanmu lalu jatuhkan pada percaya, kau taati, itu menjadi sarana mencapai hidup yang sejati.

Tamat

Biodata Penulis

SUWARDI ENDRASWARA, lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Belajar sastra dan budaya Jawa di IKIP Yogyakarta, tahun 1989. Sejak itu, dipercaya menjadi staf pengajar di almamaternya, yang sekarang menjadi program studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY. Kini sedang menyelesaikan S3 di UGM, dengan memperdalam teks-teks mistik kejawen. Pernah bekerja sebagai guru SPG 17 III Bantul selama tiga tahun, redaksi majalah Mekar Sari selama dua tahun, juga pernah menjadi ketua penyunting majalah sastra Jawa Pagagan, redaksi pelaksana majalah Sempulur Dinas Kebudayaan DIY, Seksi publikasi HISKI Komda DIY, Koordinator Pembinaan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, anggota dewan presidium MTB. Ketua Kesawa (Keluarga Alumni Bahasa Jawa), Ketua ATL Komda DIY, Ketua Rumpun Sastra FBS UNY, Pembina SSJU. Profesi lainnya adalah: (1) sebagai pranatacara manten gaya "nyastra" dan (2) pengarang cerkak, cerbung, geguritan, novel, dongeng, dan esai berbahasa Indonesia dan Jawa.

Buku-bukunya yang pernah diterbitkan yaitu: Jangka; Antologi Crita Cekak Pilihan (Yayasan Pustaka Nusatama), Kristal Emas; Antologi Geguritan (Yayasan Pustaka Nusatama), Mutlara Segegem; Antologi Crlta Cekak (ed.) oleh Yayasan Swadana, Kembang Ing Mangsa Ketlga, Antologi

Esai (Yayasan Swadana), Mutiara Wicara Jawa (Gajah Mada University Press, Yogyakarta), Seksologi Jawa (WWS, Jakarta), Metode Pengajaran Apresiasi Sastra (Radhita Buana), Budi Pekerti dalam Budaya Jawa (Hanindita), Mistik Kejawen (Media Pressindo), Metodologi Penelitian Sastra (Pustaka Widyatama), dan Metodologi Penelitian Kebudayaan (Gajah Mada University Press), Membaca, Menulis, dan Mengajarkan Sastra: Sastra Berbasis Kompetensi (Kota Kembang), Teori dan Metode Mengajarkan Sastra (Gelombang Pasang), Rasa Sejati; Misteri Seks Dunia Kejawen (Narasi), Buku Pinter Budaya Jawa (Gelombang Pasang), Budi Pekerti Jawa (Gelombang Pasang), Sampyuh, Seks Jawa Agung (Kuntul Press), Dunia Hantu Orang Jawa (Narasi), Tradisi Lisan Jawa (Narasi), Psikologi Sastra (Medpress), Petis Manis, Wulang Basa lan Sastra Jawa (Sewon Press), Laras Manis; Tuntunan Kerawitan Jawa (Kuntul), Tuntunan Pembelajaran Sanggar Sastra (Kuntul), Metodologi Penelitian Folklor (Media Presindo), 30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa (Kuntul Press), Tuntunan Tembang Jawa (Lumbung Ilmu), Gati Wicara (Narasi). Etika Kehidupan Jawa (Narasi), Kini sedang menyiapkan naskah buku: Ilmu Jiwa Jawa, Agama Jawa, Tafsir Budaya Jawa dan Para Pembangkang Jawa.

Prestasi yang pernah diraih, juara II menulis novel Yayasan Citra Pariwara Jateng berjudul Suket Teki; juara II Lomba Menulis Cagar Budaya, Juara harapan I Lomba Menulis Esai Sastra Yogya, Juara harapan I Menulis Artikel Budaya Jarahnitra, Juara I lomba Artikel Koran Pusat Bahasa Jakarta, dosen Berprestasi tingkat nasional (2005), penerima hadiah sastra Rancage 2006. Penghargaan pernah diterima dari Gubernur DIY, sebagai pemerhati dan peduli budaya. Sekarang, dia beralamatkan di: (1) Rumah: di Ngrukem, RT 18, Krandoan, Pendowoharjo, Sewon Bantul, HP. 08156805293, (2) kantor: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY, 55281, tlp. 550843, psw. 12. email: suwardi_endraswara@yahoo.com